

PENYULUHAN UNTUK MENCEGAH KECACINGAN PADA ANAK SDN 208/IV TELANAI PURA GUNA MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK

Hanina, Rita Halim, Putri Sari Wulandari, Maria Estela Karolina

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Corresponding author email: hanina_fkik@unja.ac.id

ABSTRACT

The prevalence of worm infection in children in Indonesia is still quite high, that is approximately 45-65% and in areas with poor environmental conditions it can reach 80%. Worm infection result in loss of nutritional intake such as carbohydrates and protein which has an impact on reducing the quality of resourcesman. This condition can hinder physique development, intelligence and productivity, lower body resilience, decrease human resources and increase risk of ill and death. Prevention and control of worm infection requires effort to increasing clean and healthy living behavior. SDN 208/IV is one of the public elementary schools in Jambi City which was founded in 2017 and is still accredited C. This elementary school still lacks facilities, including cleaning facilities or toilets. This can be a health problem because PHBS certainly requires adequate facilities. The education program were carried out targeting all students at SDN 208/IV Jambi City using an interactive discussion method. This program aims to increase children's knowledge about worms that can infect humans, symptoms, transmission methods, prevention and treatment of worm infections. Beside that, a six-step hand washing exercise demonstration was also carried out so that children could apply PHBS well. Level knowledge respondents be measured through questionnaire as much two time that is before counseling (pre test) and after counseling (post test) which consists from 20 item question. From data analysis of questionnaire results before counseling (pre test) and after counseling (post test) obtained average (mean) results pre test 70.12 with a standard deviation of 13.78 and an average post test result of 80.56 with a standard deviation of 1 1.40 . There was increase in average yield questionnaire after counseling compared before counseling. It means counseling to students at SDN 208/IV Jambi City enough beneficial in increase knowledge student about prevention worms.

Keywords: worms, counseling, SDN 208/IV

ABSTRAK

Prevalensi kecacingan pada anak di Indonesia masih cukup tinggi yaitu antara 45-65% dan di daerah yang kondisi lingkungannya buruk bisa mencapai 80%. Kecacingan mengakibatkan kehilangan asupan gizi seperti karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang berdampak menurunnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas, menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit sehingga berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia dan risiko tinggi kesakitan dan kematian. Pencegahan dan penanggulangan penyakit kecacingan memerlukan upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Pada kegiatan pengabdian ini, dilakukan penyuluhan dengan metode diskusi interaktif untuk meningkatkan pengetahuan anak mengenai cacing yang dapat menginfeksi manusia, gejala, cara penularan, pencegahan dan pengobatan infeksi cacing. Selain itu juga dilakukan demonstrasi senam cuci tangan enam Langkah agar

anak dapat menerapkan PHBS dengan baik. Tingkat pengetahuan responden diukur melalui kuesioner sebanyak dua kali yaitu sebelum penyuluhan (pre test) dan setelah penyuluhan (post test) yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Dari analisis data hasil kuesioner sebelum dilakukan penyuluhan (pre test) dan sesudah dilakukan penyuluhan (post test) diperoleh rata-rata (mean) hasil pre test 70,12 dengan standar deviasi 13,78 dan rata-rata hasil post test 80,56 dengan standar deviasi 11,40. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil kuesioner sesudah penyuluhan dibanding sebelum penyuluhan. Hal ini berarti penyuluhan terhadap siswa di SD N 208/IV Kota Jambi ini cukup bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacangan.

Kata kunci: kecacingan, penyuluhan, SDN 208/IV

PENDAHULUAN

Konsentrasi belajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Konsentrasi belajar sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri anak salah satunya kondisi fisik atau kesehatan anak.^{1,2} Cacingan merupakan penyakit infeksi berbasis lingkungan disebabkan oleh parasit cacing dan ditularkan ke manusia melalui tanah yang terkontaminasi feces atau disebut juga *Soil Transmitted Helminthiasis*. Diperkirakan lebih dari 2 miliar orang di dunia terinfeksi parasit cacing dan umumnya menyerang anak usia sekolah, dengan prevalensi tertinggi terjadi di daerah dengan sanitasi buruk dan ketersediaan air bersih yang tidak memadai. Meski kematian akibat kecacingan relatif kecil, namun lebih dari 850 juta anak usia sekolah berisiko morbiditas karena infeksi kecacingan terutama di negara berkembang.³ Di Indonesia, prevalensi kecacingan pada anak masih cukup tinggi yaitu antara 45-65% dan di daerah yang kondisi lingkungannya buruk bisa mencapai 80%. Survei kecacingan anak sekolah dasar tahun 2012 menemukan angka kecacingan cukup tinggi sekitar 60-

80%, sementara survei tahun 2016 di 398 SD/MI di 33 provinsi menunjukkan rata-rata prevalensi kecacingan sebesar 31,8%.⁴ Studi di kota Jambi tahun 2018 memperoleh gambaran kejadian kecacingan anak usia 2-4 tahun cukup tinggi sebesar 49,4% yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan personal hygiene.⁵

Kecacingan mengakibatkan kehilangan asupan gizi seperti karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang berdampak menurunnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan dan produktivitas, menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit sehingga berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia dan risiko tinggi kesakitan dan kematian.^{3,4} Kecacingan pada anak juga berdampak terhadap prestasi belajar anak, karena anak yang mengalami kecacingan akan mengalami penurunan konsentrasi belajar.^{6,7}

Pencegahan dan penanggulangan penyakit kecacingan memerlukan upaya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti cuci tangan pakai

sabun di 5 (lima) waktu penting, menjaga kebersihan diri, makan makanan bergizi, memotong dan membersihkan kuku, memakai alas kaki (sandal dan sepatu) sewaktu di luar rumah, mencuci dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang dimasak atau bersih, dan lain sebagainya.^{5,8} Penerapan PHBS akan berdampak positif pada penurunan prevalensi kecacingan, dan penanggulangan kecacingan diarahkan pada pemutusan rantai penularan pada kelompok usia balita dan anak usia sekolah, dan sanitasi lingkungan yang sehat seperti sumber air bersih, kebersihan rumah dan lingkungan, saluran limbah, pembuangan sampah, jamban keluarga, serta penanggulangan vektor penyakit kecacingan seperti lalat, lipas, dan tikus.⁴

Salah satu strategi pencegahan dan penanggulangan kecacingan adalah peningkatan PHBS sejak usia dini melalui upaya promosi kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan (*health education*) di institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya anak di usia tersebut berada dalam tahapan operasional formal, yaitu mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.⁴

Untuk mencegah kecacingan diperlukan edukasi terhadap anak sekolah dasar khususnya yang sanitasi lingkungannya masih kurang, salah satunya adalah SDN 208/IV Kota Jambi, tentang pentingnya menjaga PHBS agar terhindar dari kecacingan. Selain itu juga

diperlukan adanya bantuan untuk mengoptimalkan upaya penerapan PHBS tersebut dengan membangun fasilitas yang diperlukan, seperti tempat cuci tangan dan media promosi kesehatan seperti poster.

Target yang ingin dicapai adalah peningkatan pengetahuan siswa di SDN 208/IV Kota Jambi mengenai pencegahan kecacingan. Pengetahuan yang diberikan meliputi jenis-jenis cacing yang biasa menginfeksi manusia, cara penularan, cara pencegahan dan manfaat mencegah cacingan. Selain itu siswa juga diajarkan cara mencuci tangan yang baik sebagai bentuk penerapan PHBS yang sangat penting dalam mencegah cacingan.

METODE

Kegiatan ini direncanakan akan diselenggarakan selama satu hari, pada 12 September 2023. Lokasi kegiatan dilakukan di SDN 208/IV Kota Jambi. Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan interaktif mengenai pencegahan kecacingan pada peserta kegiatan dan edukasi cuci tangan 6 langkah dengan simulasi senam cuci tangan.

Sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan peserta diberikan pre test dan post test guna mengukur peningkatan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacingan. Untuk menunjang pelaksanaan PHBS, tim memberikan bantuan alat cuci tangan dan poster "Cegah Cacingan" agar siswa dapat mengingat materi penyuluhan melalui poster yang digantung di dinding kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilakukan pada siswa kelas I sampai VI dengan jumlah siswa 81 orang. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang dan perempuan sebanyak 43 orang dengan rentang usia 6 – 11 tahun. Karakteristik responden dapat dilihat pada Diagram 1 dan Tabel 1. Berdasarkan jenis kelamin, peserta penyuluhan hamper seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan berdasarkan usia dan kelas peserta penyuluhan terbanyak adalah kelas VI SD.

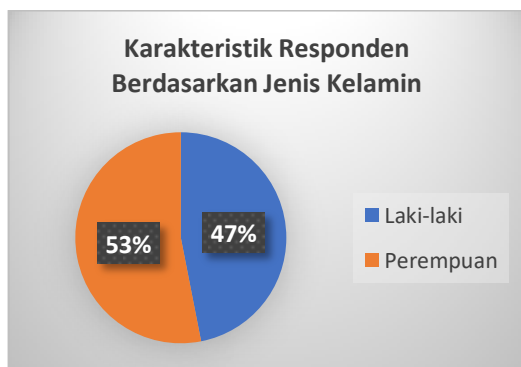


Diagram 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Sebaran Jumlah Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	n (orang)	Persentase (%)
I	8	9,88
II	12	14,81
III	14	17,28
IV	14	17,28
V	12	14,81
VI	21	25,93
Total	81	100

Kegiatan penyuluhan diikuti peserta dengan penuh antusias, terlihat dari partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi dan ketika menjawab pertanyaan dari narasumber di akhir sesi. Siswa juga ikut serta secara aktif pada saat peragaan senam cuci tangan 6 langkah yang diperagakan oleh narasumber.

Tingkat pengetahuan responden diukur melalui kuestioner sebanyak dua kali yaitu sebelum penyuluhan (pre test) dan setelah penyuluhan (post test) yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Nilai rata-rata hasil kuestioner sebelum dilakukan penyuluhan (pre test) dan sesudah dilakukan penyuluhan (post test) adalah 70,12 dan 80,56. Nilai terendah sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan adalah 30 dan 50, merupakan nilai dari responden yang sama. Sedangkan nilai tertinggi sebelum dan sesudah penyuluhan adalah 100, juga merupakan nilai dari responden yang sama. Hasil pengamatan terhadap perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan pada setiap responden didapatkan sebagian besar responden mengalami peningkatan nilai rata-rata sesudah dilakukan penyuluhan (Tabel 2).

Tabel 2. Perubahan Nilai Rata-rata Hasil Kuestioner

Kategori	n (orang)	Persentase (%)
Meningkat	62	76,54
Tetap	14	17,28
Menurun	5	6,17
Total	81	100,00

Hasil analisis terhadap upaya peningkatan pengetahuan dengan metode penyuluhan ini menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara yang efektif. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang didapat perlu terus selalu ditingkatkan melalui upaya yang benar, salah satunya dengan penyuluhan oleh tenaga ahli yang pakar dibidang tersebut, karena masyarakat bisa saja mendapatkan sumber pengetahuan yang salah dari orang yang bukan ahli atau

kompeten di bidang tersebut.^{6,7}

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil kuesioner sesudah penyuluhan dibanding sebelum penyuluhan. Hal ini berarti penyuluhan terhadap siswa di SD N 208/IV Kota Jambi dengan metode interaktif cukup bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasminidiarty. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2015;15(3):96-110.
2. Riinawati. Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Riinawati. *Edukatif J Ilmu Pendidik*. 2021;3(4):2305-2312.
3. World Health Organization. Soil-Transmitted Helminthiases: Eliminating Soil-Transmitted Helminthiases as a Public Health Problem in Children. *Prog Rep*. Published online 2012:1-90.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacangan. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111981/permenkes-no-15-tahun-2017>. <http://www.albayan.ae>
5. Octavia D, Puspita M, Anita. Hubungan Pola Asuh Ibu dan Personal Hygiene dengan Kejadian Kecacangan pada Anak Usia 2-4 Tahun di Kelurahan Kasang Kota Jambi Tahun 2018. *J Keperawatan Univ Jambi*. 2018;3(2):1-10.
6. Syafrawati S, Ramadani M. Edukasi Penyakit Kecacangan Melalui Media Poster Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Sdn 14 Tabing Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Bul Ilm Nagari Membangun*. 2022;5(4):297-305. doi:10.25077/bina.v5i4.451
7. Agustin SK, Ramadhani A, Herlina MI, Imaflichah IK, Putri NSD, Atmadani RN. Penyuluhan Bahaya Cacangan bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Mewujudkan Anak Indonesia Sehat dan Berprestasi. *J Pengabdian UNDIKMA*. 2023;4(1):257. doi:10.33394/jpu.v4i1.5743
8. Annida A, Fakhriyal D, Juhairiyah J, Hairani B. Gambaran status gizi dan faktor risiko kecacangan pada anak cacangan di masyarakat Dayak Meratus, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *J Heal Epidemiol Commun Dis*. 2019;4(2):54-64. doi:10.22435/jhecdis.v4i2.218